

Integritas Akademik Mahasiswa berhubungan dengan Kemampuannya dalam Mengatur Belajar Secara Mandiri

 Muhammad Nur Akmal Hidayat¹, Made Sumarwati², Wastu Adi Mulyono³
^{1,2,3}Fikes Jurusan Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Background. *Disintegrations of academic behavior is still common. Academic integrity (AI) is the consistent behavior of students in upholding the values of honesty, trust, fairness, respect, and responsibility during the learning process. Self-regulated learning (SRL) is the ability of students in using independence strategies, setting and controlling their learning goals. This study aims to determine the relationship between SRL and AI among students in Nursing Department Faculty of Health Sciences Jenderal Soedirman University.*

Method. *This research used quantitative study with the cross sectional design. The sampling technique used total sampling technique. The sample size was 136 respondents. The research instrument used a questionnaire and the data were analyzed using the correlation Pearson test.*

Results. *The results of the study showed that the majority of respondents were female (93.4%) and less student live with parents (21.3%). The average score of SRL and AI values is relatively high. A Pearson correlation showed there was a weak, positive correlation between SRL and AI which was statistically significant in nursing students of Health Sciences Faculty ($r = 0.399$; $p < 0.001$).*

Conclusion: *A better self-regulated learning is associated with a better academic integrity.*

KEYWORDS

Academic integrity,
Nursing, Self regulated
learning

PENDAHULUAN

Integritas akademik (*academic integrity*) memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa. *International Center for Academic Integrity (ICAI)* mendefinisikan integritas akademik sebagai perilaku konsisten dalam menjunjung tinggi nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, rasa hormat, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, posisinya sangat terhormat dalam kehidupan akademik sebagai inti dari moralitas perguruan tinggi (Rohmanu 2016). Seorang mahasiswa dikatakan memiliki integritas akademik jika ia mampu mempertahankan nilai yang benar secara konsisten di dalam lingkungan dan kegiatan akademiknya.

Isu tentang integritas akademik yang kurang masih sering ditemukan. Schmidt (2016) mengungkapkan bahwa perilaku melanggar integritas akademik menjadi masalah besar di banyak universitas di seluruh dunia. Survei mengenai perilaku disintegritas akademik telah dilakukan pada 71.300 mahasiswa jenjang sarjana di Amerika Serikat selama 12 tahun (2003 - 2015). Hasil survei di atas yang dilakukan oleh ICAI (2017) menunjukkan bahwa 39% responden mengaku menyontek saat ujian, 62% responden

mengakui melakukan kecurangan dalam tugas tertulis dan 68% responden mengakui melakukan ke dua tindakan tersebut di atas. Berdasarkan jenis kelamin, tidak ada perbedaan yang signifikan baik pada laki-laki maupun perempuan terkait persepsi mahasiswa terhadap perilaku yang melanggar integritas akademik selama proses pembelajaran (Quraishi & Aziz 2017). Perilaku melanggar integritas akademik tidak hanya terjadi di kelas saja tetapi juga terjadi pada mahasiswa yang mengikuti perkuliahan secara *online* (Chertok 2013). Oleh karena itu tindakan yang serius perlu dilakukan.

Menanamkan nilai yang kuat sangat dibutuhkan. Terjadinya pelanggaran banyak disebabkan sikap menyepelekan permasalahan ini. Mahasiswa menganggap kecurangan biasa-biasa saja jika melakukan kecurangan, bahkan merasa tidak melanggarnya (Yulianto 2015). Adanya kesempatan dan ketidakmampuan menyelesaikan tugas menjadikan tindakan melanggar integritas akademik bisa berulang (Nursani, 2013). Oleh sebab itu, pihak penyelenggara pendidikan pun harus mampu menanamkan nilai-nilai integritas akademik bagi mahasiswanya, sekaligus menjaganya melalui aturan-aturan yang ada di

universitas (Bultas, Schmuke & Davis 2017). Jika mahasiswa mampu menyelesaikan tuntutan belajar, pelanggaran akademik dapat dicegah. Strategi pengendalian tujuan belajar sendiri dapat meningkatkan penyelesaian tuntutan tugas. Melalui strategi tersebut, mahasiswa juga harus memantau dan mengatur perilakunya sendiri selama proses pembelajaran. Konsep pembelajaran seperti ini disebut pengaturan diri (*self-regulation*). Jika strategi pembelajaran pengaturan diri (*self-regulated learning*) ini sudah menjadi kebiasaan, mahasiswa akan mampu menyelesaikan tuntutan belajar yang diberikan (Slavin, 2017). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dan positif antara belajar mandiri dan pencapaian akademik mahasiswa (Alotaibi 2017).

Keyakinan terhadap diri sendiri adalah faktor terpenting setelah kemampuan dalam pembelajaran. Semakin tinggi rasa percaya diri seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula prestasi belajar dan rencana karirnya (Komara 2016). Hal tersebut sudah disinggung oleh Bandura maupun Schunk dan Zimmerman (*dalam* Slavin, 2017) bahwa kemampuan berpikir, kemampuan belajar dan motivasi diri sendiri mungkin akan membuat mahasiswa yakin bahwa upaya diri sendiri menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang.

Studi pendahuluan telah dilakukan September 2018 pada mahasiswa Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan (FIKES) Unsoed terkait persepsi mahasiswa tentang integritas akademik dan cara belajar serta metode belajarnya. Studi pendahuluan ini dilakukan pada Total responden penelitian berjumlah 30 orang, yang terdiri dari 15 orang mahasiswa keperawatan reguler dan 15 orang mahasiswa keperawatan alih jenjang tahun angkatan 2017. Dari studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa dari 30 orang responden diketahui sebanyak 26 orang tidak mengerti tentang integritas akademik, tetapi memahami beberapa jenis perilaku disintegritas akademik. Dua puluh enam orang responden percaya dengan kemampuannya, tetapi 15 orang diantaranya pernah menyontek. Dua puluh orang menyatakan jujur selama perkuliahan, tetapi 10 orang diantaranya pernah menyontek sebelumnya

berbagai alasan. Motivasi belajar setiap responden pun berbeda, 4 orang termotivasi untuk mendapatkan nilai yang baik, 12 orang demi memenuhi harapan orang tua dan 14 orang agar cepat lulus kuliah. Tidak semua responden mempunyai alasan yang kuat untuk belajar, pola belajar yang teratur dan disiplin dalam belajar. Hanya 8 orang yang rutin belajar setiap hari sedangkan responden lain belajar apabila mendekati ujian, praktikum atau presentasi tugas saja.

Bila dilihat dari hasil studi pendahuluan, dapat diketahui bahwa walaupun mahasiswa sudah memiliki rasa percaya diri, kejujuran, motivasi belajar dan kemandirian dalam belajar serta mendapatkan hasil prestasi belajar baik tetapi masih saja berpeluang melanggar integritas akademik. Oleh karena itu perlu diteliti secara khusus, adakah hubungan antara *self regulated learning* dengan *academic integrity* pada mahasiswa Jurusan Keperawatan FIKES Unsoed.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *self regulated learning* dengan *academic integrity* pada mahasiswa Jurusan Keperawatan FIKES Unsoed. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi: 1) karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dan tinggal/tidak bersama orang tua, 2) skor nilai *self regulated learning*; 3) skor nilai *academic integrity*; dan menguji 4) hubungan antara *self regulated learning* dan *academic integrity*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan untuk mengembangkan *self-regulated learning* yang baik, sehingga dapat membentuk *academic integrity*. Institusi pendidikan dapat mengambil manfaat melalui perubahan konsep dalam tata kelola pendidikan untuk memupuk kultur *academic integrity* mahasiswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi nilai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan variabel terkait *self regulated learning* lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain korelasi dan metode pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kampus Jurusan Keperawatan FIKES Unsoed. Pengambilan data penelitian ini dimulai pada 18 Desember sampai dengan 27 Desember

2018. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa reguler Jurusan Keperawatan FIKES Unsoed angkatan 2016, 2017 dan 2018. Teknik sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 136 mahasiswa. Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu: berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, aktif mengikuti perkuliahan, dan bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah mahasiswa reguler aktif yang tidak hadir/cuti saat penelitian, dan mahasiswa reguler 2017 yang sudah menjadi responden saat studi pendahuluan.

Kuesioner merupakan modifikasi dari *self-regulated learning* Khayati (2015) dan *academic integrity* oleh Higbee dan Thomas (2002). Hasil uji reliabilitas *self regulated learning* hasil modifikasi $r = 0,656$, dan untuk kuesioner *academic integrity* $r = 0,694$. Hal ini menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut reliabel dan bisa diterima. Kuesioner diberikan secara online dengan format Google Form. Calon responden diundang melalui link kuesioner yang dibagi dalam grup sosial media *WhatsApp*. Uji korelasi Pearson digunakan karena kedua variabel berskala numerik. Kriteria signifikansi (p) ditetapkan pada nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, dan tinggal bersama orang tua/tidak terlihat pada tabel 1 di bawah ini. Berdasarkan jenis kelamin, kelompok responden yang terbanyak adalah perempuan (93,4%) dibandingkan dengan laki-laki (6,6%).

Perempuan memang lebih memiliki minat melanjutkan pendidikan di Jurusan Keperawatan. Selain karena faktor minat dan motivasi yang besar, fenomena ini kemungkinan besar terjadi karena profesi perawat identik dengan perempuan. Selain itu, dalam memberikan asuhan keperawatan dibutuhkan sikap yang telaten, tekun, teliti dan penuh kesabaran yang kebanyakan dimiliki oleh perempuan (Alimah 2016).

Saat ini masih ada stereotip yang berbeda di masyarakat terkait *gender* pada profesi perawat.

Minat dan motivasi peserta didik berjenis kelamin laki-laki untuk melanjutkan pendidikan di jurusan keperawatan masih bisa ditemui. Ada faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik laki-laki memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jurusan keperawatan yaitu: minat dan bakat, cita-cita, keputusan sendiri, dorongan orang tua, pengaruh teman sebaya, lingkungan, sosial ekonomi dan pengaruh media massa. Profesi perawat bukan soal *gender*, karena jiwa *care* yang lemah lembut bukan hanya dimiliki perempuan namun juga dimiliki laki-laki (Sulastri 2015).

Data terkait responden yang tinggal/tidak bersama orang tua, diketahui 78,7% responden tidak tinggal bersama dengan orang tua (merantau). Responden yang tidak tinggal bersama dengan orang tua rata-rata berasal dari luar Kabupaten Banyumas.

Seperti yang pernah diungkapkan oleh Angelia (2017) bahwa merantau dalam menuntut ilmu dapat juga bisa dipengaruhi oleh sosial, budaya dan agama. Dengan merantau, kemandirian peserta didik akan meningkat dengan syarat peserta didik tersebut harus bisa melakukan penyesuaian diri agar terhindar dari stres akademik yang bisa memicu tindakan disintegritas akademik (Jannah 2016; Saniskoro 2017).

Skor Nilai Self Regulated Learning dan Academic Integrity

Skor nilai *self regulated learning* dan *academic integrity* responden digambarkan pada tabel 2 dan tabel 3 dibawah ini. Dalam rentang 0 sampai 100, skor rata-rata nilai *self regulated learning* responden laki-laki adalah 72,22 dan skor rata-rata nilai *self regulated learning* responden yang tinggal bersama dengan orang tua adalah 71,94. Tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara skor rata-rata nilai *self regulated learning* berdasarkan jenis kelamin responden dan responden tinggal/tidak bersama dengan orang tua. Kemampuan mengatur diri dalam belajar pada responden laki-laki dan responden yang tinggal bersama dengan orang tua relatif tinggi. Agata (2016) mengungkapkan bahwa kemungkinan besar hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi, potensi dan komitmen pribadi, kognisi dan strategi belajar serta lingkungan. Diketahui pula bahwa jenis kelamin, nilai prestasi akademik, self-efficacy akademik dan pola asuh serta dukungan orang tua bisa digunakan untuk

memprediksi *self regulated learning* peserta didik (Sunarty & Dirawan 2015; Bozpolat 2016).

Saputra *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa peserta didik laki-laki dianggap lebih fokus mencapai tujuan belajarnya karena lebih suka menggunakan strategi belajar yang mudah bagi dirinya. Sama halnya dengan peserta didik yang tinggal bersama dengan orang tua, kemampuan *self regulated learning* relatif tinggi karena dipengaruhi oleh pola asuh yang demokratis, komunikasi yang baik dan kemampuan peserta didik yang bisa memenuhi harapan akademik yang diinginkan oleh orang tuanya serta kuatnya dukungan orang tua dalam mengembangkan strategi belajar peserta didik di rumah (Castro 2015).

Masih terdapat perbedaan pendapat terkait kemampuan kemandirian belajar peserta didik. Pendapat di atas bertolak belakang dengan hasil penelitian Sari (2015) yang mengungkapkan bahwa kemampuan *self regulated learning* perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, perbedaan kemampuan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor budaya dan kebiasaan peserta didik itu sendiri. Begitu pula dengan peserta didik yang tidak tinggal bersama orang tua, kemandirian belajarnya secara perlahan akan meningkat karena telah memiliki kecerdasan emosi, kemampuan mengatasi kesulitan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan dalam tingkatan yang baik (Prasetyowati 2018).

Melihat fenomena di atas, masih terdapat perbedaan persepsi terkait pengaruh jenis kelamin dan tinggal/tidak bersama dengan orang tua terhadap *self regulated learning* peserta didik. Hasil analisis data yang peneliti lakukan sejalan dengan hasil penelitian lain yang mengungkapkan bahwa jenis kelamin dan status tempat tinggal peserta didik tidak berpengaruh secara bermakna terhadap kemandirian belajar dan prestasi akademik peserta didik (Perez 2017).

Dalam rentang 0 sampai 100, skor rata-rata nilai *academic integrity* semua responden adalah 70. Berdasarkan jenis kelamin dan tinggal/tidak bersama dengan orang tua, skor rata-rata nilai *academic integrity* perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yaitu 29,51 dan rata-rata skor nilai *academic integrity* responden yang tinggal bersama dengan orang tua lebih tinggi

dibandingkan dengan yang tidak tinggal bersama dengan orang tua yaitu sebesar 29,79. Dalam rentang 0 sampai 100, diketahui skor rata-rata nilai *academic integrity* responden perempuan adalah 70,26 dan skor rata-rata nilai *academic integrity* responden yang tinggal bersama dengan orang tua adalah 70,93. Tidak terdapat perbedaan yang bermakna antara skor rata-rata nilai *academic integrity* berdasarkan jenis kelamin responden dan responden tinggal/tidak bersama dengan orang tua. Perilaku peserta didik yang mencerminkan sikap berintegritas di lingkungan akademik relatif tinggi. Ada kemungkinan perilaku tersebut akan meningkat bahkan menurun. McCabe *et al.* (1999) dalam Firmantyo dan Alsa (2016) mengatakan bahwa tinggi atau rendahnya integritas akademik peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor institusional dan faktor personal. Faktor institusional dari integritas akademik seperti: 1) patuh terhadap aturan akademik; 2) memiliki etika, nilai dan karakter yang kuat serta positif; dan 3) pengaruh lingkungan akademik. Faktor personal dari integritas akademik seperti: 1) stres akademis, 2) kecemasan akademik, 3) harapan dari lingkungan akademik, 4) persiapan, latihan dan pengalaman selama proses pembelajaran yang kurang, dan 5) sifat malas peserta didik itu sendiri. Sebagai peserta didik, seseorang harus tetap berpegang teguh pada aspek-aspek integritas akademik. Hal ini dilakukan agar peserta didik bisa terhindari dari perilaku yang melanggar integritas akademik. Rahmawati (2015) dan Bokosmaty *et al.* (2017) mengungkapkan bahwa perempuan mempunyai integritas akademik lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pendapat di atas bertolak belakang dengan hasil penelitian Yulianto (2015) yang mengungkapkan bahwa frekuensi perempuan melakukan tindakan disintegritas akademik lebih besar dibandingkan laki-laki. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh berkurangnya perilaku santun dalam keseharian yang terbawa sampai ke lingkungan akademik. Berkurangnya perilaku santun ini dapat disebabkan oleh pengaruh negatif teman sebaya, pengaruh media sosial dan lingkungan (Herlangga 2017).

Peserta didik yang tinggal bersama dengan orang tua memiliki perilaku akademik yang lebih berintegritas. Qudsyi, Saleh dan Afsari (2018)

mengungkapkan bahwa perilaku tersebut di atas dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang sudah baik, pergaulan yang positif, *self monitoring* yang berbasis religius dan teman sebaya atau tokoh idola yang menjadi *role model* sebagai agen perubahan perilaku. Namun, pendapat di atas bertolak belakang dengan hasil penelitian lain yang mengatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua, aktif berorganisasi/ekstrakurikuler, teman sebaya dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap perkembangan moral dan integritas akademik peserta didik (Caesari 2013; Wardati 2016).

Memperlihatkan bahwa masih terdapat perbedaan pendapat terkait frekuensi melakukan tindakan disintegritas akademik di perguruan tinggi berdasarkan jenis kelamin dan tinggal/tidak bersama dengan orang tua. Faktor-faktor yang paling memengaruhi peserta didik bisa melakukan tindakan disintegritas akademik bahkan secara berulang adalah karena adanya tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan (Hariri 2018).

Hubungan Antara Self Regulated Learning dan Academic Integrity

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara *self regulated learning* dengan *academic integrity* ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa faktor pribadi, perilaku dan lingkungan memang saling berkaitan dalam memengaruhi proses *self regulated learning*, dan ketiga faktor tersebut secara perlahan membantu membentuk perilaku peserta didik yang berintegritas selama proses pembelajaran (Friedman & Schustack 2008).

Meskipun kekuatan hubungan antara *self-regulated learning* dengan *academic integrity* lemah tetapi arah hubungannya positif ($r = 0,399$). Perilaku integritas akademik secara perlahan akan terbentuk apabila peserta didik sudah mempunyai komitmen yang kuat untuk melakukan *self-regulated learning*. Sutikno (2016) mengungkapkan bahwa terbentuknya komitmen tersebut dapat dipengaruhi oleh kognisi, motivasi dan perilaku peserta didik itu sendiri. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Slavin (2017) bahwa peserta didik akan bisa menjalani proses belajar secara mandiri dengan baik dan mendapatkan

hasil belajar yang baik pula jika sudah memiliki *self-efficacy* dan *self-regulatory* yang positif. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian lain bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kemandirian dan prestasi akademik peserta didik (Zuffiano *et al.* 2013; Demirören, Turan, & Öztuna 2016).

Setiap peserta didik mempunyai kemampuan *self-regulated learning* yang berbeda. Ulum (2016) mengungkapkan bahwa peserta didik yang mempunyai *self-regulated learning* yang baik mampu menurunkan perilaku yang mengarah ke perilaku disintegritas akademik. Namun, hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian lain yang mengungkapkan bahwa walaupun peserta didik sudah mempunyai regulasi belajar yang baik, masih ada kemungkinan melakukan tindakan disintegritas akademik, bahkan secara berulang dan masih ada ambiguitas persepsi peserta didik terhadap keterlibatan pihak lain baik disengaja maupun tidak disengaja terkait integritas akademik (Nursani 2013; Emmerton, Jiang & McKaige 2014).

Self-regulated learning dan *academic integrity* dapat dijadikan sebagai strategi untuk membangun peserta didik yang berkualitas. Balapumi *et al.* (2016) menjelaskan bahwa perlu adanya bimbingan dan dukungan dalam mengembangkan keterampilan untuk mengatur proses pembelajaran peserta didik agar lebih terarah dan terhindar dari perilaku disintegritas akademik. Diperlukan langkah tepat dalam menciptakan peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* yang baik dan berintegritas selama proses pembelajaran. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Bretag *et al.* (2013) bahwa ada beberapa poin yang harus diperhatikan dalam membuat kebijakan terkait integritas akademik yaitu: akses yang mudah, metode yang tepat, jelasnya penanggung jawab kebijakan, dokumentasi yang baik dan adanya dukungan proaktif dari semua yang terlibat. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki *self-regulated learning* yang baik dan berintegritas selama proses pembelajaran yaitu: 1) memasukan topik terkait *self-regulated learning* dan *academic integrity* pada kegiatan orientasi mahasiswa baru; 2) meningkatkan kualitas metode pembelajaran mata kuliah tentang etika dan disiplin; 3) membuat

kebijakan yang adil dan mudah diimplementasikan agar bisa menjadi budaya akademik (misalnya aturan pembatasan penggunaan *gadget* dan *internet* saat ujian, penggunaan *software* khusus untuk mendeteksi plagiarisme); 4) penerapan *self monitoring* yang berbasis religius dengan pendekatan teman sebaya; 5) bila ada yang ketahuan melanggar, hukuman bisa dikurangi dan dialihkan ke arah konseling; dan 6) diakhir semester perkuliahan, institusi pendidikan bisa mengumpulkan portofolio refleksi diri mahasiswa dan seluruh staf institusi pendidikan terkait penerapan aturan, evaluasi diri, kemampuan dan permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung (Ardinansyah 2018; Qudsyi, Saleh & Afsari, 2018).

Integritas akademik harus tetap ditegakkan di institusi pendidikan dengan melibatkan dan didukung penuh oleh seluruh elemen yang ada seperti mahasiswa, dosen, pemangku jabatan dan seluruh staf lainnya. Menciptakan lingkungan akademik yang humanis, kritis, penuh kesadaran dan beretika akademik dapat menjadi langkah awal dalam menumbuhkan perilaku akademik yang berintegritas (Ardinansyah 2018)

KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti hanya menggunakan satu jenis instrumen penelitian yang diberikan kepada responden penelitian secara online yaitu kuesioner. Peneliti tidak melakukan pendekatan secara pribadi kepada responden, sehingga peneliti tidak tahu apakah responden menjawab kuesioner berdasarkan kondisi yang sebenarnya atau pengisian kuesioner dilakukan oleh orang lain. Data yang didapatkan akan lebih bervariasi dan mendalam apabila didukung dengan instrumen lain seperti pedoman wawancara atau tes.

Peneliti tidak bisa menjangkau keseluruhan calon responden karena banyaknya calon responden yang menolak untuk menjadi responden penelitian. Hal ini kemungkinan bisa disebabkan karena responden takut jika informasi yang telah diberikan diketahui oleh orang lain selain peneliti, karena responden harus mengisi data pribadi (nama lengkap, NIM dan alamat) pada *informed consent* sebelum mengisi kuesioner.

Peneliti tidak membahas secara mendalam terkait

faktor pribadi, perilaku dan lingkungan yang sesuai dengan teori Bandura memang memengaruhi proses *self regulated learning* peserta didik sampai terbentuknya perilaku akademik yang berintegritas. Namun demikian penilaian peneliti terkait hubungan antara *self regulated learning* dengan *academic integrity* dilakukan oleh peneliti sendiri bersifat valid dan tidak diragukan kebenarannya

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self regulated learning* dengan *academic integrity* pada mahasiswa jurusan keperawatan FIKes Unsoed. Arah hubungan kedua variabel ini positif dengan tingkat kekuatan korelasi yang lemah. Rata-rata responden penelitian ini adalah perempuan dan tidak tinggal bersama dengan orang tua. Responden penelitian memiliki skor rata-rata nilai *self regulated learning* dan *academic integrity* relatif tinggi. Semakin baik *self regulated learning* peserta didik, semakin baik pula integritas akademiknya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada beberapa saran yaitu:

Bagi responden penelitian, masih perlunya komitmen untuk terus meningkatkan pemahaman terkait *self regulated learning* dalam proses pembelajaran agar bisa mendapatkan prestasi akademik yang baik dan sesuai dengan perilaku akademik yang berintegritas.

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terkait tindakan seperti apa yang bisa diaplikasikan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki *self regulated learning* yang baik dan berintegritas selama proses pembelajaran. Beberapa cara yang bisa diaplikasikan yaitu: 1) saat kegiatan orientasi mahasiswa baru, bisa disampaikan materi terkait *self regulated learning* dan *academic integrity*; 2) memodifikasi metode pembelajaran etika dan disiplin agar lebih menarik; 3) membuat aturan terkait integritas akademik yang mudah diimplementasikan dan bisa membudaya di lingkungan akademik; 4) menerapkan *self*

monitoring yang berbasis religius dengan mengoptimalkan peran teman sebaya; 5) konseling bagi peserta didik yang bermasalah; dan 6) portofolio refleksi diri mahasiswa dan seluruh staf institusi pendidikan terkait penerapan aturan, evaluasi diri, kemampuan dan permasalahan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji yang lebih mendalam lagi keterkaitan faktor pribadi, perilaku dan lingkungan yang menurut teori Bandura memang memengaruhi proses *self regulated learning* peserta didik sampai terbentuknya perilaku akademik yang berintegritas selama proses pembelajaran. Peneliti selanjutnya juga perlu memperjelas keterangan tata cara menjaga kerahasiaan identitas personal responden di dalam *informed consent*, hal ini bertujuan untuk mengurangi penolakan calon responden agar mau berpartisipasi dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agata, A.K. 2016, 'Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa program studi ilmu keperawatan universitas diponegoro semarang', Skripsi, Jurusan Keperawatan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Alimah, S. 2016, 'Gambaran burnout pada mahasiswa keperawatan di purwokerto', Jurnal Keperawatan Soedirman, vol. 11, no. 2, pp. 130-141.
- Alotaibi, K. 2017, 'The relationship between self-regulated learning and academic achievement for a sample of community college students at king saud university', Education Journal, vol. 6, no. 1, pp. 28-37.
- Angelia, Y. 2017, 'Merantau dalam menuntut ilmu (studi living hadis oleh masyarakat minangkabau', Jurnal Living Hadis, vol.2, no. 1, pp. 67-82.
- Ardinansyah, A., Tenrisau, D., Aslim, F., & Wekke, I.S. 2018, Ketidakjujuran akademik dalam pendidikan tinggi, diakses 4 Januari 2019, <https://doi.org/10.31227/osf.io/tp9vg>.
- Balapumi, R., Konsky, B.R.V., Aitken, A. & McMeekin, D.A. 2016, 'Factors influencing university students' self regulation of learning: an exploratory study', Proceedings of the Australasian Computer Science Week Multiconference on - ACSW 2016, Australia, pp. 1-9.
- Bokosmaty, S., Ehrich, J., Eady, M.J. & Bell, K. 2017, 'Canadian university students' gendered attitudes toward plagiarism', Journal of Further and Higher Education, vol. 1, no. 1, pp. 1-15.
- Bozpolat, E. 2016, 'Investigation of the self-regulated learning strategies of students from the faculty of education using ordinal logistic regression analysis', Educational Sciences: Theory & Practice, vol. 16, no. 1, pp. 301-318.
- Bretag, T., Mahmud, S., Wallace, M., Walker, R., McGowan, U., East, J., Green, M., Patridge, L. & James, C. 2013. "'Teach us how to do it properly!'" an australian academic integrity student survey', Studies in Higher Education, vol. 39, no. 7, pp. 1150-1169.
- Bultas, M.W., Schmuke, A.D. & Davis, R.L. 2017, 'Crossing the "line": college students and academic integrity in nursing', Nurse Education Today, vol. 5, pp. 57-62.
- Caesari, Y.K. 2013, "'Kuliah versus organisasi" studi kasus mengenai strategi belajar pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi mahasiswa pecinta alam universitas diponegoro', Jurnal Psikologi Undip, vol. 12, no. 2, pp. 164-175.
- Castro, M. 2015, 'Parental involvement on student academic achievement: a meta-analysis', Educational Research Review, vol. 12, no. 1, pp. 1-24.
- Chertok, I.R.A. 2013, 'Academic integrity in the online learning environment for health

- sciences students', *Nurse Education Today*, vol. 34, no. 10, pp. 1324-1329.
- Demirören, M., Turan, S., & Öztuna, D. 2016, 'Medical students' self-efficacy in problem-based learning and its relationship with self-regulated learning', *Medical Education Online*, vol. 21, no. 1, pp. 1-9.
- Emmerton, L., Jiang, H. & McKaige, L. 2014, 'Pharmacy students' interpretation of academic integrity', *American Journal of Pharmaceutical Education*, vol. 78, no. 6, pp. 1-9.
- Fasikhah, S.S. 2013, 'Self regulated learning (slr) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa', *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 1, no. 1, pp. 145-155.
- Firmantyo, T. & Alsa, A. 2016, 'Integritas akademik dan kecemasan akademik dalam menghadapi ujian nasional pada siswa', *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, vol. 1, no. 1, pp. 1-11.
- Friedman, H.S. & Schustack, M.W. 2008 *Kepribadian teori klasik dan riset modern*, Jilid 1, Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.
- Hariri 2018, 'Mendeteksi perilaku kecurangan akademik dengan perspektif fraud diamond theory', *JU-Ke*, vol. 2, no. 1, pp. 1- 11.
- Herlangga, O. 2017, 'Faktor-faktor penyebab hilangnya perilaku santun dalam bingkai budaya jawa', *Skripsi, FKIP Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*.
- Higbee, J.L. & Thomas, P.V. 2002. 'Student and faculty perceptions of behaviors that constitute cheating', *NASPA Journal*, vol. 40, no. 1, pp. 39-52.
- Jannah, A. 2016, 'Perbedaan tingkat kemandirian mahasiswa merantau dan mahasiswa tidak merantau', *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang*.
- Kadi, A.P.U. 2016 'Hubungan kepercayaan diri dan self regulated learning terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa psikologi 2013', *eJournal Psikologi*, vol. 4, no. 4, pp. 457-471.
- Khayati, N. 2015, 'Hubungan antara regulasi diri dengan prestasi belajar pada siswa kelas XI cerdas istimewa SMAN 5 Yogyakarta', *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*.
- Komara, I.B. 2016, 'Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa', *Psikopedagogia*, vol. 5, no. 1, pp. 33-42.
- Mahmudah, H. 2016, 'Hubungan pengetahuan tentang integritas akademik dengan hasil belajar mahasiswa program studi pendidikan dokter universitas muhammadiyah yogyakarta', *Skripsi, FKIK UMY, Yogyakarta*.
- Martono, N., Puspitasari, E., Mintarti & Rostikawati, R. 2010. 'Perbedaan gender dalam prestasi belajar mahasiswa unsoed', *Naskah Publikasi, FISIP Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto*.
- Nursani, R. 2013, 'Perilaku kecurangan akademik mahasiswa: dimensi fraud diamond', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, vol. 2, no. 2, pp. 1-21.
- Perez, S. 2017, 'The relationship of gender, time orientation and achieving self-regulated learning', *Revista de Investigación Educativa*, vol. 35, no. 2, pp. 353-369.
- Prasetyowati, A.D. 2018, 'Kemandirian mahasiswa rantau ditinjau dari kecerdasan emosi dan adversity quotient', *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta*.
- Qudsyi, H., Saleh, A. & Afsari N. 2018, 'Upaya untuk mengurangi ketidakjujuran akademik pada mahasiswa melalui peer education', *Integritas*, vol. 4, no. 1, pp. 77-100.
- Quraishi, U. & Aziz, F. 2017, 'Academic dishonesty at the higher education level in punjab, pakistan', *Journal of Research and*

- Reflections in Education, vol. 11, no. 1, pp. 66-82.
- Rahmawati, E. 2015, 'Kecenderungan integritas akademik siswa sekolah menengah atas', Portal Antologi Bimbingan dan Konseling, vol. 3, no. 2, pp. 7-13.
- Rohmanu, A. 2016, 'Tata kelola mahasiswa terhadap integritas akademik dan plagiarisme', Muslim Heritage IAIN Ponorogo, vol. 1, no. 2, pp. 331-351.
- Saniskoro, B.S.R. 2017, 'Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di jakarta', Jurnal Psikologi Ulayat, vol. 4, no. 1, pp. 95-106.
- Saputra, W.N.E., Alhadi, S., Supriyanto, A., Wiretna, C.D. & Baqiyatussolihat, B. 2018, 'Perbedaan Self-regulated Learning Siswa Sekolah Menengah Kejuruan berdasarkan Jenis Kelamin', Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, vol. 3, no. 3, pp. 131-138.
- Sari, A.P. 2015, 'Self regulated learning dan locus of control siswa ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya', Konselor, vol. 4, no. 2, pp. 92-101.
- Schmidt, E.D. 2016, 'The global challenge of academic integrity', The Boston College Center for International Higher Education, No. 87, pp. 4-6.
- Setiawati, L. 2015, 'Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar praktik kejuruan siswa smk program studi keahlian teknik komputer dan informatika', Jurnal Pendidikan Vokasi, vol. 5, no. 3, pp. 325-339.
- Slavin, R.E. 2017, Psikologi pendidikan teori dan praktik, Jilid 1, Indeks, Jakarta.
- Sulastris 2015, 'Motivasi mahasiswa memilih program studi ilmu keperawatan universitas riau', Jom FISIP, vol. 2, no. 2, pp. 1-15.
- Sunarty, K. & Dirawan, G.D. 2015, 'Development parenting model to increase the independence of children', International Education Studies, vol. 8, no. 10, pp. 107-113.
- Sutikno 2016, 'Kontribusi self regulated learning dalam pembelajaran', Jurnal Pendidikan Dewantara, vol. 2, no. 2, pp. 188-203.
- Wardati, N. 2016, 'Pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap integritas moral pada remaja', Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Yulianto, H. 2015, 'Persepsi mahasiswa tentang ketidakjujuran akademik: studi kasus mahasiswa program vokasi universitas indonesia', Jurnal Vokasi Indonesia, vol. 3, no. 1, pp. 85-91.
- Zuffianò, A., Alessandri, G., Gerbino, M., Kanacri, L.B.P., Di Giunta, L., Milioni, M., & Caprara, G.V. 2013, 'Academic achievement: the unique contribution of self-efficacy beliefs in self-regulated learning beyond intelligence, personality traits, and self-esteem', Learning and Individual Differences, vol. 23, pp. 158-162.